

Majalah Bulanan

DWIJA WARA



No. 4 TAHUN KE-70

*Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia*

Agustus 2026

DWIJA WARA

Suara Pangestu
Untuk Suluh Kehidupan Bahagia

Pemimpin Umum / Penanggung Jawab:

Wakil Ketua I Pengurus Pusat Pangestu

Wakil Pemimpin Umum/ Penanggung Jawab:

Sekretaris Jenderal Pengurus Pusat Pangestu

Pemimpin Redaksi

Sarjono Herry Warsono

Sekretaris Redaksi

Renandi Putra Ganefianto
Ardiansyah Renggo Wiyogo

Redaksi

Budi Darmono, Titis Bambang Haryono
SM. Darmastuti, Eko Prioutomo
Mistiyah, Ilawati.

Kontributor

R. Poerwantoro, (Cimahi)
Nuke Basuki Hardjojo (Jakarta II)
Buntaram (Cepu)
Catur Supriyadi (Jayapura).

Penata Letak

Pramasandya Raditia Nandari,
Budiarso Eko Harsidi

Produksi dan Distribusi

Kantor Sekretariat Pangestu
Yayasan Andana Warih

Alamat Redaksi

Jl. Gandaria I No. 93 Jakarta Selatan 12140
Telp & Faks (021) 722 1574,

email: dwijawara.pangestu@gmail.com

Website Organisasi Pangestu
http: //www.pangestu.or.id

Rek BRI: 043001000281302
(Yayasan Andana Warih)

Diterbitkan setiap bulan oleh:

Unit Penerbitan Yayasan Andana Warih

ISSN 0215-1979

Daftar Isi

Agustus 2026, Nomor 4 Th ke-70

Dari Redaksi	1
Laku Proses Penyiswaan	2
OLAHRASA	
Peninggalan dari Pakde Narto	3
Beberapa Pandangan Sekitar Hari Pamudaran 1966	4
Cita-Cita Hidup Merdeka	8
<i>Wancinipun Gantos Busana</i>	<i>10</i>
FORUM WANITA	
Usaha Lahir Diimbangi Usaha Batin	14
Melaksanakan Kodrat Wanita serta Kewajiban Budi Dharma untuk Masyarakat	18
FORUM PENGALAMAN	
Kesempatan Mendalami Ajaran Sang Guru Sejati	20
Jangan Waswas ketika <i>Ngesuhi</i> Pangestu	21
Sabda Sang Guru Sejati adalah Benar	23
<i>Ulat Sumeh Gawe Renaning Wong Akeh</i>	26
Mengalihkan Titik Berat Kesadaran Perlu Dukungan Ketenteraman	28
Kehati-hatian (<i>Wiweka</i>) Harus Diutamakan.	30
Menghapus Rasa Waswas dengan Pasrah	32
Bersyukur atas Apa pun yang Diterima.....	34
PUISI DAN TEMBANG	
<i>Wudhar</i> dari Tirai Duniawi.....	37
BERITA ORGANISASI	
Pembentukan Cabang Pangestu Barito Kuala Korda Kalimantan I	38

Syarat Penulisan Naskah di Dwija Wara

1. Acuan pustaka: 10 buku wajib Pangestu.
2. Mengacu pada motto majalah *Dwija Wara* "Suara Pangestu untuk Suluh Kehidupan Bahagia"
3. Maksimum 5 halaman (A4), ukr font: 12, spasi: 1,5, warna font: hitam
4. Menggunakan ejaan yang disempurnakan sesuai EYD V (berlaku sejak 16 Agustus 2022, oleh Kemendikbudristek)
5. Naskah dalam bentuk *soft copy* dapat juga dikirim melalui e-mail: Sresred: <renandi.pg@gmail.com>, Pemred: <herrywarsono56@gmail.com>

Pembaca *Dwija Wara* yang budiman.

S elamat menikmati kehadiran majalah tercinta kita *Dwija Wara* pada terbitan Agustus 2026. Bulan Agustus mempunyai sejarah penting bagi Bangsa Indonesia yang tengah memperingati perjuangan besar dalam memperebutkan nilai Kemerdekaan. Demikian juga segenap anggota Pangestu, pun tengah merenungkan adanya peristiwa besar yang dialami oleh Paranpara Pangestu, Pakde Narto yang lazim diperingati sebagai Hari Pamudaran. Sebagaimana peninggalan Pakde Narto sebuah wejangan, dan Pandangan Sekitar Pamudaran, pada prinsipnya menyiswa kepada Sang Guru Sejati adalah sebuah usaha untuk mencapai kemerdekaan. Adapun terwujudnya kemerdekaan semata-mata hanya karena *laku panyiswan*.

Wudhar dari segala belenggu keduniawian tentu merupakan cita-cita setiap manusia. Untuk mewujudkan kemerdekaan yang sesungguhnya marilah kita awali dengan berganti busana. Karena gemerlapnya duniawi adalah busana kasar yang justru akan menghambat cita-cita pamudaran. Oleh karena itu usaha lahir dan batin benar-benar harus diperjuangkan secara seimbang.

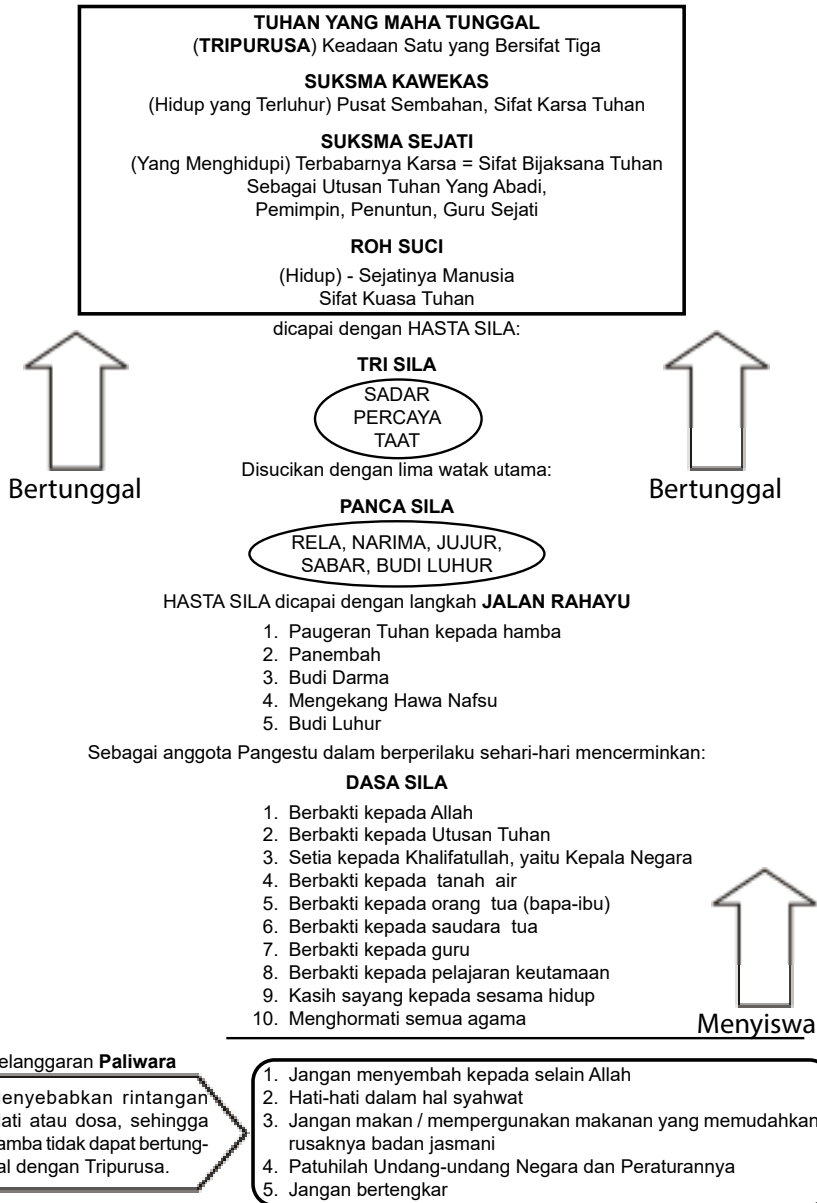
Proses *panyiswan* harus tetap dijaga sehingga kodrat kita sebagai manusia harus selalu melaksanakan darma. Hal ini sebagai upaya memperoleh kesempatan mendalami ajaran Sang Guru Sejati, dengan selalu berusaha mengalihkan titik berat kesadaran ke alam sejati.

Mengalihkan titik berat kesadaran ke alam sejati, adalah upaya untuk menuntun hati kita ke ketenteraman. Dengan selalu mendekatkan diri kepada Sang Guru Sejati akan menumbuhkan kehati-hatian atau wiweka dan kebijakan mengambil sikap serta menghapus rasa waswas dengan kepasrahan. Sehingga yang ada hanyalah rasa syukur atas apa yang kita terima yang menuntun kita kepada cita-cita luhur *Wudhar* dari Tirai Duniawi.

Selamat memperingati hari pamudaran. Melalui majalah *Dwija Wara* ini kita hadirkan suluh kehidupan bahagia. (*misti*).

Redaksi

Laku Proses Penyiswaan



Peninggalan dari Pakde Narto

(Muat ulang dari *Dwija Wara* Tahun XII, No. 5, September 1965)



Wahai putra-putraku, siswa Sang Guru Sejati, dengar pesanku, bekal lakumu.

Walau sudah berulang kali, wejanganku ini kau dengar, namun akan kuulangi, untuk suluh hati yang ingkar.

Ketahuilah hai putra-putraku, masih banyak siswa Sang Guru, mengharap buah tanpa laku, kalau tak hasil hati menggerutu.

Ingatlah, memetik dan menanam, berlainan bagai siang dan malam, tak ada sesuatu jatuh-datang, tanpa keringat dan banting tulang.

Pelaksanaan itulah yang utama, Tri Sila dan Panca Sila, jauhilah Paliwara, dekatlah selalu pada Sang Sabda.

Bagaimana cara mendekatkan diri, ialah dengan membangun rasa cinta-bakti, berusaha s'lalu membebaskan diri, dari belenggu hati duniawi.

Kerap sudah kuterangkan, lima macam tugas Sang Guru, jangan hanya dipikirkan, nyatakan segera dalam laku.

Lain daripada itu kupesankan, latihlah diri dalam manembah, caranya kau ketahui 'tuk dilaksanakan, tengah malam belajar menyerah.

Wahai putra-putraku yang kusayangi, para siswa Sang Guru Sejati, bangunlah, bangun hari sudah tinggi, jangan kau buang masa dispensasi.

Sebagai penutup kupesankan, jagalah KEUTUHAN PANGESTU. Jangan saling berkejaran, hanya pamrih yang kau tuju.

Jagalah PENINGGALANKU, PANGESTU ADALAH SATU, pengurus adalah pengasuhmu, pemimpin kita hanya SANG GURU. *Hayu-hayu-hayu dalam perjalananmu.*

Satu



Beberapa Pandangan Sekitar Hari Pamudaran 1966

Ketua Pengurus Pusat Pangestu
Prof. Dr. Sumantri Hardjoprakoso

(Muat Ulang Dwija Wara No. 7-8, Nop-Des 1966)

Catatan Redaksi: tentang hari wafatnya Pakde Narto 16 Agustus 1965, yang oleh segenap anggota Pangestu diperingati sebagai Hari Pamudaran dipandang perlu untuk dipahami sebagai terbebasnya Jiwa Sejati manusia oleh ikatan duniawi dan bertunggal dengan Tripurusa di Taman Kemuliaan Abadi. Untuk mencapai dimensional tersebut tidaklah mudah, karena harus melalui usaha yang terus-menerus, konsisten, dan ajek yang dijalani sekaligus dicontohkan dalam pencapaian penyiswaan oleh Pakde Narto. Redaksi memandang perlu tulisan Pak Mantri ini dimuat kembali di *Dwija Wara* Agustus 2026, meskipun telah beberapa kali dimuat ulang.

ari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus 1965 adalah hari Pakde bertunggal untuk selamanya dengan Suksma Sejati.

Perlu diketahui bahwa proses manusia bertunggal dengan Suksma Sejati tidaklah sekaligus terjadi dan menetap sejak saat itu untuk seterusnya bertunggal dengan Sang Guru Sejati. Tidak demikian halnya. Ibaratnya orang berjalan menuju ke suatu kraton, orang tersebut makin lama makin dekat ke alun-alun, kemudian melampaui pohon beringin kurung, melintasi alun-alun, sampai di pagelaran, “Siti Hinggil” melalui pintu gerbang “Supit Urang”. Kemudian masuk pintu gerbang kraton sampai pada halaman kraton, akhirnya menginjak di pendopo agung mendekat pada sang ratu untuk bertemu dengannya.

Dalam perjalanan tersebut suasana makin lama tambah tenang, keramaian kota ditinggalkan untuk akhirnya berhadapan dengan sang ratu. Di situ hanya suara sang ratulah yang dinantikan dan didengarkan.

Perjalanan menuju ke dalamnya kraton inilah ibaratnya orang menyiswa pada Sang Guru Sejati. Makin lama menjadi baik, makin berubah wataknya menuju ke watak Panca Sila, jiwa sang siswa menjadi semakin tenang. Apabila diperkenankan oleh Sang Suksma Sejati, tempo-tempo ia akan mendengarkan atau menerima sabda dari Sang Guru Sejati. Penerimaan sabda berarti juga semacam kontak dengan Sang Guru Sejati. Makin sering kontak makin terang/*padang* jiwanya dan makin lama jangka waktu *padangnya* jiwa dan hati. Kesemuanya ini hanya dapat terjadi

apabila ia menyiswa dengan tekun dengan membangun watak Panca Sila serta menjalankan panembah secara teratur dengan memenuhi syarat-syarat: sadar, percaya dan taat kepada Sang Guru Sejati.

Tempo-tempo siswa tersebut akan menerima penugasan dari Sang Suksma Sejati. Selama penugasan ini, siswa akan mungkin "*ngampil panguasa*" atau diberikan izin untuk melaksanakan sesuatu dengan kekuasaan dari Suksma Sejati.

Adakalanya siswa diperkenankan oleh Sang Guru Sejati untuk bertunggal dengan-Nya, sekali pun hanya untuk sekejap mata saja. Biasanya ini terjadi waktu orang sedang manembah. Mempergunakan kekuasaan dan bertunggal dengan Suksma Sejati terjadi dalam waktu yang sangat terbatas. Tetapi waktu-waktu yang sangat berharga ini dapat diperbanyak dan diperluas dengan memperdalam penyiswaan. Pada suatu saat manusia/siswa akan lebih banyak bertunggal dengan Suksma Sejati daripada tidak. Pada tingkatan yang lebih lanjut siswa akan diberi wewenang oleh Sang Suksma Sejati untuk sewaktu-waktu bertunggal dengan-Nya atas kemauan siswa itu sendiri, jadi tidak menunggu izin lagi dari Sang Guru Sejati. Jiwa siswa ini kini sudah meningkat ke taraf budi luhur.

Sukar diketahui oleh orang lain,

bilamana yang bersangkutan sedang bertunggal dengan Suksma Sejati atau tidak. Tetapi bagi siswa lain yang sangat teliti, dapatlah diketahui sekali-sekali bahwa seseorang siswa sedang bertunggal dengan Suksma Sejati.

Masih dapat diingat bagi yang beruntung saat-saat ketika Pakde Narto nampak keramat roman mukanya (Jawa: *singer*), tegap jalan atau duduknya, suaranya mantep didengar, suasana sekitarnya tenang, tenteram, penuh kasih sayang yang tidak membedakan, tegas dalam ucapan-ucapannya, tanpa ragu-ragu adil terhadap siapa pun. Itulah sekedar yang dapat diceritakan. Masih banyak hal-hal lagi yang tidak mungkin terlukiskan pada saat-saat demikian.

Pernah dijelaskan bahwa istilah "bertunggal" digunakan mengingat fakta bahwa dalam proses demikian Roh Suci menjadi luluh tunggal dengan Suksma Sejati. Berhubung proses itu manusia yang bersangkutan dapat melepaskan diri atau membebaskan diri dari ikatan keduniawian dan karena itu "*wudhar*" atau bebas dari segala penderitaan dan hukum abadi, yakni hukum dari Suksma Kawekas, maka untuk keadaan yang sama itu pula dipergunakan istilah "Pamudaran". Jadi "Panunggal" dan "Pamudaran" adalah hal yang sama, dan kedua-duanya melukiskan suatu keadaan. Oleh karena itu, hari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus diberi

nama oleh Pangestu: Peringatan Hari Pamudaran.

Setelah mengetahui bahwa Pakde Narto sebelum wafat telah bertunggal dengan Suksma Sejati, kita para siswa, anggota Pangestu tidak perlu lagi mangesti "*wangsul manunggil*" bagi Bapak R. Soenarto Mertowardojo. Tidak perlu lagi dimintakan agar arwah Bapak R. Soenarto Mertowardojo diampuni dosadossanya dan diterima dalam pangkuan Sang Guru Sejati.

Apakah yang perlu diingat-ingat dari Pakde Narto dan bagaimanakah sikap kita terhadap Pakde Narto setelah beliau wafat?

Inti sari dari hidup Pakde Narto bagi warga Pangestu adalah suatu pelajaran, pula suatu suri teladan dan bagaimana memecahkan persoalan yang kita jumpai dalam kita ini. Janganlah dilupakan bahwa dalam menghadapi bermacam-macam persoalan, percobaan dan godaan, kita berkeinginan untuk tetap berada dalam garis perjalanan yang telah diumumkan oleh Suksma Sejati melalui Bapak R. Soenarto Mertowardojo. Suri teladan dan pelajaran itu dalam wujud tulisan telah tercantum dalam pedoman Pangestu, yakni Dasa Sila dan pedoman penyiswaan, yakni pustaka suci *Sasangka Jati* di samping sabda-sabda khususnya.

Sekali pun tujuan hidup itu untuk kembali bertunggal dengan Suksma

Sejati, namun yang dapat mencari tujuan terakhir itu ialah orang yang sangat istimewa. Bahasa Jawa menyatakan "*Sayuta siji ombyokan*" artinya: satu juta satu sekumpulan; apabila ada satu orang di antara satu juta manusia yang mencapai pamudaran, itu dapat dikatakan sudah banyak sekali.

Kita tidak diperbolehkan tergesa-gesa berusaha untuk mencapai maksud yang luhur itu, sekali pun cita-cita itu tidak boleh dilepaskan pula. Mencapai pamudaran bukanlah kewajiban, bukanlah kesenangan, akan tetapi suatu keluhuran yang hanya dapat dicapai dengan anugerah dari Suksma Sejati. Yang diwajibkan kepada manusia adalah panembahnya tidak hanya panembah jasmaniah, tetapi juga panembahnya hati dan cipta terhadap Suksma Sejati, Penuntun dan Guru kita yang sejati.

Panembah hati dan cipta harus tidak terputus-putus dilaksanakan, karena selama kita masih hidup di dunia ini, kita ini tetap menjadi hamba Suksma Kawekas. Dalam pustaka *Sasangka Jati*, edisi bahasa Jawa bagian *Dalan Rahayu* bab II tentang Panembah tercantum:

"Wruhanira para kawula, ing sajrone sira isih tinitah urip aneng donya, ikut tetep dadi kawulaning Pangeran (Suksma Kawekas). Sanadyan Pangeran lan Ingsun (Suksma Kawekas lan Suksma Sejati)

uga wis dumunung aneng sira, nanging ing sajrone sira isih tinitah aneng donya, sira dudu Pangeran, sira dudu Ingsun sira iku kawula.”

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut.

“Ketahuilah para hamba, selama kamu masih berada hidup di dunia, itu (kamu) tetap menjadi hamba Tuhan (Suksma Kawekas). Sekalipun Tuhan dan Ingsun (Suksma Kawekas dan Suksma Sejati) juga sudah berada dalam dirimu, akan tetapi selama kamu masih hidup di dunia, kamu bukan Tuhan, kamu bukan Ingsun, kamu itu hamba.” (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu, Panembah, 2014:120).

Oleh karena sabda dari Suksma Sejati itu, kita siswa dari Suksma Sejati adalah tetap hamba dari Suksma Kawekas dan mempunyai kewajiban berbakti terhadap-Nya, percaya bahwa Tuhan itu hanya Tunggal dan Esa, ya hanya Suksma Kawekas pribadi yang menjadi Sembahan yang sejati.

Pelajaran dan pepadang dari Suksma Sejati yang dibawa oleh Pakde Narto menunjukkan jalan bagaimana kita harus menyelesaikan persoalan yang didatangkan oleh hal-hal di dunia luar dan persoalan yang ada atau sudah masuk menyusup di dalam pikiran dan hati kita sendiri. Kita harus mengatur hidup di dunia ini dalam menghadapi masyarakat sambil

pula membimbing jiwa kita agar supaya kita dapat menempatkan Roh Suci, Suksma Sejati dan Suksma Kawekas dalam kedudukan yang sebenarnya dan senyatanya.

Apabila menghadapi masyarakat merupakan suatu perjuangan, membangun watak Panca Sila guna landasan bagi sadar, percaya dan taat kepada Tripurusa adalah sama-sama suatu perjuangan yang hebat.

Dengan hanya mengerti tentang watak Panca Sila, berarti kita belum mulai membangun sabar, narima, jujur, rela dan budi luhur. Hanya mengerti di mana dan bagaimana mencari Suksma Sejati, kita belum mulai mengayunkan langkah ke arah itu. Benar pengertian adalah suatu landasan yang baik, tetapi pelaksanaanlah yang dihitung dalam penyiswaan dan dalam kita mendekat kepada Sang Guru Sejati.

Berkat pengorbanan Pakde Narto, kita dapat mengetahui jalan pengolahan dan bimbingan oleh diri sendiri terhadap jiwa kita sendiri. Dan berkat pengorbanan Pakde Narto kita sekarang mengetahui bahwa kita dapat memperkembangkan jiwa kita sendiri sampai setinggi-tingginya dengan tuntunan dari Suksma Sejati.

Oleh karena itu, semua siswa wajib mensucikan hari wafatnya Pakde Narto tanggal 16 Agustus, ialah Hari Pamudaran untuk menghormati dan meluhurkan nama

Cita-Cita Hidup Merdeka

Titis, Jakarta II

Dara anggota Pangestu yang telah mau mengerti ajaran Sang Guru Sejati dan percaya pada semua perintah Sang Guru Sejati tentu mempunyai cita-cita agar dapat lepas atau merdeka (*wudhar*) dari hukum Tuhan, seperti yang telah dicapai oleh Pakde Narto *wudhar* dari ikatan jasmani kasar dan jasmani halus, kemudian bertunggal dalam Tripurusa – Hidup Abadi yang meliputi semua alam seisinya.

Sabda Sang Guru Sejati tentang merdeka dari kekuasaan hukum Tuhan sebagai berikut.

"Wahai, siswa-Ku yang percaya, jika engkau ingin mencapai ketenteraman abadi pada akhirnya, janganlah melanggar larangan Tuhan, sebagaimana telah disebutkan semua di atas. Adapun jika engkau berupaya agar dapat merdeka (bebas) dari kekuasaan hukum Tuhan tersebut, yaitu jiwamu tidak sampai tujuh kali dilahirkan dalam kehidupan dunia, demikian pula tidak ingin menerima tempelak atau tidak

ingin memetik buah perbuatan yang bertentangan dengan karsa Tuhan, maka laksanakanlah perintah Tuhan, dengan mencuci hatimu agar suci, yaitu setiap hari dicuci dengan inti sari Hasta Sila (sadar, percaya, taat --- rela, narima, jujur, sabar, budi luhur). Jika demikian, engkau akan bebas dari hari pemeriksaan pengadilan Tuhan atau lepas dari belenggu hukum tersebut di atas, yang lazim disebut sempurna sejati atau kemuliaan abadi." (*Sasangka Jati*: Sangkan Paran, 2014:194)

Dari sabda di atas dapat kita mengerti bahwa jika kita berupaya untuk merdeka atau bebas dari kekuasaan hukum Tuhan dan tidak ingin menerima tempelak atas perbuatan kita yang bertentangan dengan karsa Tuhan, syaratnya hanya dua:

1. Jangan melanggar larangan Tuhan
2. Setiap hari membersihkan hati dengan Hasta Sila.

Dua syarat tersebut mutlak harus dilaksanakan jika kita tidak ingin menerima

Pakde R. Soenarto Mertowardojo, yang kita cintai dan kita kenang sepanjang umur.

Hidup Pakde Narto adalah suatu bukti bahwa apa yang tercantum dalam

pustaka *Sasangka Jati* itu benar-benar dapat tercapai bagi siapa pun, asal kita sungguh-sungguh menyiswa kepada Sasangka Jati.



pengadilan Tuhan atas perbuatan kita yang bertentangan dengan karsa Tuhan.

Tentang karsa Tuhan dijelaskan dalam Bab III, Sangkan Paran sebagai berikut.

”Karsa Tuhan itu hanya demi kesejahteraan segenap makhluk supaya selama diciptakan hidup di dunia, dapat selamat perjalanannya hingga sampai ke jalan asal dan tujuannya, jangan sampai keterlanjuran atau tersesat jalannya, tidak menurut jalan benar yang menjadi perkenan karsa Tuhan, dan yang akhirnya pada saat dipanggil Tuhan (mati), tidak dapat pulang (kembali) ke hadirat Tuhan, yakni ke alamnya yang sejati.”

(*Sasangka Jati*: Sangkan Paran, 2014: 172). Sebagai manusia, kita kadang belum dapat mengatur kerja saudara tujuh kita, atau lupa mengaturnya (lupa mengolah hati dan ciptanya sendiri), sehingga tanpa sadar, atau pun sadar berbuat yang tidak untuk keselamatan, kebahagiaan banyak orang. Akan tetapi berbuat demi keselamatan, kebahagiaan diri sendiri. Ternyata perbuatan yang mementingkan diri sendiri saja bukan karsa (maksud) Tuhan. Dengan kata lain Tuhan menciptakan manusia di dunia untuk bersama mencapai keselamatan, kebahagiaan bersama agar selesai tugas manusia di dunia dapat kembali ke asal mula hidup, kembali ke hadirat Tuhan.

Ketika kita sadar, terkadang perbuatan

kita tidak sesuai dengan karsa Tuhan, maka harus lekas bertobat, dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar larangan Tuhan yang sudah dijelaskan di dalam buku *Paliwara*. Tentu caranya kita meneliti diri sendiri, apakah saya masih melanggar larangan pertama? Kadang kala hal kecil terjadi, seperti percaya ramalan-ramalan yang membuat hati cemas, atau egois. Ternyata hal itu sudah melanggar larangan pertama. Khususnya egois, berarti tidak sesuai dengan karsa Tuhan. Selanjutnya tentang larangan II, III, IV, dan V. Jika kita berupaya menyucikan diri perlu jujur meneliti diri sendiri. Oleh karena kita mengerti bahwa melanggar larangan Tuhan tidak akan membawa kita mencapai cita-cita hidup merdeka, yaitu lepas dari kehidupan jiwa yang berulang, yang berarti tidak kembali pulang tetapi tertahan di alam lupa atau alam kafirnuna. Berarti kesengsaraan jiwa akan dialami lagi, yaitu: senang, gembira, bangga, kebahagiaan dunia yang berubah menjadi sedih, galau, sengsara jiwa raga, sakit dan sebagainya.

Kemudian meneliti diri, apakah setiap hari kita sudah melaksanakan Hasta Sila lewat Jalan Rahayu. Kita mengerti dengan melaksanakan Jalan Rahayu dengan teliti, ajek, akan membawa kita memiliki Hasta Sila. Seperti meresapi Paugeran Tuhan kepada hamba (sejatinya syahadat), dibuktikan dengan rasa bakti kepada Tuhan dan Utusannya yang Sejati,

Wancinipun Gantos Busana

(Waktunya Berganti Pakaian)

Mistiah, Kras

emoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi kita sekalian karena sih, tuntunan, pepadang serta lindungan Sang Guru Sejati. Satuhu

Ganti pakaian bukan berarti berganti pakaian layaknya yang dikenakan badan wadak. Tetapi berkenaan dengan *panyiswan* kita terhadap Sang Guru Sejati. Mungkin semula pakaian kita masih

belang bonteng akan berganti polos. Sebisa mungkin warna polos tersebut mulai dari biru, kuning, bahkan menjadi putih.

Pakarti-nya badan wadak semata-mata dipengaruhi oleh bekerjanya angan-angan dan hawa nafsu. Sedangkan hawa nafsu kodratnya cenderung pada hal-hal yang kurang baik. Toh demikian juga mempunyai kelebihan kekuatan yang bersifat positif. *Pakarti* yang baik

yaitu melakukan panembah dengan kebulatan hati yang hening dan suci akan menguatkan sadar, percaya, dan taat kita kepada Tripurusa. Kemudian hati disucikan agar bulatnya sadar, percaya, dan taat kepada Tripurusa diimbangi dengan berbuat baik terhadap sesama yang membutuhkan atau berbudi darma tanpa pamrih dan paksaan, disertai kasih sayang, penuh pengorbanan untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tanpa membedakan, yaitu berbudiluhur. Hal ini akan menuntun ke watak Panca Sila yang dilandasi dengan mengekang hawa nafsu yang menuju ke keburukan.

Jika kedua syarat terpenuhi, pasti kemerdekaan hidup tercapai. Ini janji

Sang Guru Sejati yang tersebut dalam sabda-Nya.

"Barang siapa percaya dan bakti kepada Tuhannya yang Sejati (Allah Taala = Suksma Kawekas), menaati semua perintah dan menjauhi larangan yang disabdakan dengan perantaraan para warana Utusan Abadi (Sejatinya Rasullah = Sang Putra), dengan sungguh-sungguh menetapi kesanggupannya, mereka itu semua akan mendapat sih anugerah Tuhan, yaitu akan sampai di istana Tuhan (surga Sang Rama), yakni di alam sejati, tanpa melalui pemeriksaan lagi."
(*Sasangka Jati*: Tunggal Sabda, 2014: 80).



bergantung kepada kepintaran kita dalam membiasakan, mengolah, mengendalikan, menyelaraskan antara angan-angan dengan hawa nafsu terhadap perilaku utama. Sehubungan dengan berganti pakaian, apakah kita masih suka menuruti badan wadak yang ingin berpakaian belang bonteng dengan aneka coraknya?

Marilah kita perasakan sabda Sang Guru Sejati ".... **buanglah rasa cintamu kepada barang-barang yang dapat berubah berganti (rusak), yaitu keadaan dunia ini. Rasa cintamu kepada dunia itu hendaklah diganti dengan rasa cinta (bakti) kepada-Ku, jika engkau ingin kembali kepada asal dan tujuan segenap makhluk (kembali kepada Allah).**" (*Sabda Khusus* Peringatan 8, Butir 11, 2013: 39)

Sebagaimana kita ketahui bahwa selama kita masih hidup di dunia, tentu akan selalu bersentuhan dengan jagat raya dan seisinya. Selama kita masih hidup di dunia, tentu kita masih membutuhkan piranti-piranti kehidupan yang ada di dunia. Sebagaimana materi yang pernah kita terima pada saat mengikuti ceramah penerangan bagian pendahuluan tentang hakikat hidup. Diantaranya diterangkan bahwa bekal hidup antara lain: 1) *Pangerti*, ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh lewat sekolah ataupun dalam kegiatan bermasyarakat. 2) *Pakarti*, pekerjaan, tindakan dalam bentuk pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keberlangsungan

hidup. 3) *Budi Pakerti*, berusaha selalu membangun watak utama untuk kepentingan hidup bermasyarakat. 4) *Mastuti Ing Widhi*, selalu berbakti kepada Tuhan yang telah memberikan hidup dan kehidupan. Hal ini sudah merupakan kewajiban titah terhadap Sang Pencipta. Semuanya kita upayakan selama hidup di dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa seluruh bekal hidup manusia diperoleh dan dilakukan di dalam kehidupan dunia raya. Hal ini juga menyangkut timbulnya kewajiban hidup. Antara lain: 1) kewajiban sebagai wanita dan pria, 2) kewajiban memenuhi kebutuhan keluarga, 3) kewajiban menjalin hubungan dengan masyarakat, 4) kewajiban terhadap negara, dan 5) kewajiban berbakti kepada Tuhan sebagai sumber hidup yang sudah memberikan kehidupan.

Bekal dan kewajiban hidup semuanya harus kita peroleh dan kita laksanakan selama kita hidup di dunia, disertai dengan perilaku utama sebagai sarana untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan penguasa kehidupan. Lantas bagaimana maksudnya agar kita buang? Bagaimana caranya membuang?

Bagaimana caranya berganti pakaian?

1. **Selalu meresapkan adanya perjanjian agung**, wujudnya adalah perilaku Tri Sila (sadar, percaya,

taat) kepada Tripurusa. Kita harus selalu menyadari bahwa hidup ini karena diberi kehidupan oleh Sumber Hidup, ialah Suksma Kawekas. Kita harus percaya bahwa dalam menjalani kehidupan kita selalu dituntun oleh Penuntun yang Sejati ialah Suksma Sejati. Kita harus menyadari bahwa kehidupan ini tidak abadi, hanya kepada-Nya kita akan kembali. Sebagaimana disabdakan dalam *Sabda Pratama*, **"Ketahuilah siswa-Ku! Bahwa semua sifat hidup itu berasal dari Suksma Kawekas, Tuhan semesta alam, tempat sembahyan yang sejati ialah Sumber Hidup, yang akan kembali kepada-Nya."** (*Sabda Pratama*, Sabda yang kedua, 2014: 3).

Dengan demikian kita harus selalu menyadari bahwa hidup ini tidak *langgeng* dan selalu siap untuk kembali kepada-Nya. Adapun keadaan ketika kita menghadap Tripurusa harus kita biasakan selama hidup di dunia ini, dengan latihan menjalani 5M. Kita harus selalu belajar melalui mendengarkan/ membaca sabda-sabda Sang Guru Sejati baik yang berupa ajar pustaka membaca buku-buku wajib Pangestu maupun membaca sabda yang digelar dalam kehidupan. Kita harus bisa menerima bahwa setiap peristiwa yang terjadi tidak lepas dari *angger-*

angger langgeng. Memahami dan melaksanakan semua perintah dan menjauhi larangan. Dengan demikian berarti kita sudah belajar mendekat kepada Sang Guru Sejati. Sedangkan untuk menjalin hubungan dengan sesama kita berpakaian Panca Sila. Kalau selama ini cara meresapkan perjanjian agung masih *oglangan*, sebaiknya mulai diintensifkan melalui Jalan Rahayu dan berpegangan pada Dasa Sila serta menjauhi Paliwara

2. ***Ajag sinau lan makarti***, untuk mencukupi kebutuhan hidup di dunia semua umat manusia diberikan sarana profesi masing-masing. Harta benda memang juga penting. Setidaknya setiap manusia membutuhkan kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan. Tentu semua itu selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai pribadi, keluarga, bermasyarakat, dan bernegara, juga untuk menunjukkan rasa baktinya kepada Tuhan. Sebagaimana Sang Guru Sejati bersabda, **"Ketahuilah olehmu, siang itu menjadi kiasan kehidupan di alam kewadanan atau alam dunia yang menentukan manusia harus berbuat (bergerak) atau bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup badan wadak dengan menggunakan zat-zat yang memberi kekuatan yang terdapat di dalam dunia ini."** (*Sabda Khusus*,

Peringatan Nomor 6, Butir 3, 2013: 25-26).

Sebaiknya kita harus berusaha benar-benar memahami makna sabda tersebut, bahwa kita memang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan tentu saja berbeda dengan kesenangan, di sinilah perlunya kita memahami dan menyadari, bagaimana kita memaknai bekerja sehari-hari. Apakah untuk mencukupi kebutuhan? Ataukah bekerja untuk memenuhi kesenangan/keinginan saja? Hal ini sangat perlu kita sandingkan dengan sabda Sang Guru Sejati sebagai berikut, **"Engkau boleh mencari harta benda atau kekayaan untuk kekuatan hidupmu di dunia, tetapi engkau jangan dikuasai oleh hartamu itu."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 1, Butir 11, 2013: 4).

Marilah kita merenung sejenak, apakah selama ini kita bekerja sesuai dengan tercukupinya kebutuhan di dunia? Benarkah kita tidak dikuasai oleh pekerjaan ataupun harta? Seandainya kita masih terbelenggu oleh harta keduniawian, sebaiknya demi sedikit kita ubah pola hidup kita. Bahwa bekerja dan harta adalah untuk kepentingan dunia, sedangkan hidup yang sesungguhnya adalah nanti, di alam sejati yang jauh dari gemerlapnya dunia. Jadi di dunia tetap

bekerja untuk kepentingan dunia. Kita harus belajar untuk merelakan sewaktu-waktu semuanya harus ditinggalkan. Khususnya untuk para adiyuswa, hendaknya menyadari keadaan ketika sudah serba terbatas, tetapi tetap harus memikirkan *pakarti* apa yang pantas dan yang masih dapat dilakukan? Mengingat secara fisik kekuatan sudah berkurang, tentu kebutuhan juga sudah berbeda porsi dan jenisnya. Namun bukan berarti tidak melakukan apa-apa. Setidaknya masih bisa bergiat untuk diri sendiri misalnya, duduk, makan, minum, membaca, dan sebagainya. Saatnya berganti pakaian

3. **Selalu sadar hidup tidak abadi.** Sebagai bahan renungan untuk hal ini, marilah kita perasakan sabda Sang Guru Sejati, **"Untuk menolong hatimu supaya terlepas dari ikatan dunia, yaitu kecintaanmu kepada dunia, hendaklah ingat akan kematian."** (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 8, Butir 12, 2013: 39). Sungguh sabda tersebut tidak dimaksudkan untuk membuat manusia takut kehilangan harta dunia. Sebaliknya kita harus percaya, ibarat kata hidup hanyalah *mampir ngombe*. Adapun hikmah dari menyadari datangnya kematian akan bisa membantu kita dalam meredamkan berkobarnya nafsu

Usaha Lahir Diimbangi Usaha Batin

Kusniyati Lukito, Jember

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, sesuai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pada pertengahan tahun 2018 saya mengalami ujian yang cukup berat dan pada waktu itu masih belum ada pandemi covid 19.

Bermula dari saat saya mandi tidak sengaja meraba adanya benjolan keras

di area (*nuwun sewu*) payudara sebelah kiri, karena merasa setiap hari terasa sakit dan apalagi kalau kecapekan, juga kalau malam hari saya sulit untuk tidur, karena terganggu dengan rasa sakit itu.

Seketika itu juga pikiran dilingkupi rasa takut, cemas, dan bayangan kacau buruk tentang penyakit kanker yang mematikan. Dengan keadaan tersebut saya berusaha periksa dan konsultasi ke dokter dan diantar suami dan anak, hasilnya pun tegas ini harus segera dioperasi walaupun benjolan itu jinak.

Setelah mengurus segala administrasi, nama saya akhirnya terdaftar

keburukan.

Pada akhirnya perlu untuk menyimpulkan sikap dan pemahaman menjadi narasi, mari kita renungkan selama ini seberapa sering kita masih tersulut nafsu. Marilah kita mulai sadar untuk selalu meredamnya, dengan setia mengalirkan angan-angan yang positif. Dengan menanamkan keyakinan, untuk apa mengejar dunia yang beraneka ragam coraknya bagaikan pakaian yang *belang-bonteng*, toh semuanya akan kita tinggalkan. Sebagai upaya untuk menciptakan suasana hati yang tenang

dan tenteram. Dengan demikian kita akan merasakan nikmatnya busana yang penuh kedamaian. Hal ini merupakan bekal kita untuk berlatih memerdekakan jiwa. Sehingga jiwa kita tidak lagi terbelenggu berkobarnya nafsu dunia.

Demikian perenungan kita, semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan tuntunan kepada kita dalam upaya berganti busana, sebagai bekal untuk *sowan* ke hadirat-Nya. Satu-hu. Terima kasih mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan.



dalam antrean jadwal operasi di RS Jember, Klinik Kaliwates Jember (punya PTP). Sementara dokter yang menangani saya adalah putera dari Eyang Harto yang juga anggota Pangestu.

Pulang dari RS, sampai rumah saya menyiapkan segalanya keperluan yang harus dibawa karena bila sewaktu-waktu dipanggil untuk operasi sudah siap tinggal membawa. Namun hari berganti minggu, minggu berganti bulan, panggilan untuk naik ke meja operasi tidak kunjung datang. Setiap saya cek ke RS sepulang dari kerja karena setiap hari melewati, pihak RS selalu mengatakan bahwa antrean sedang penuh perlu menunggu giliran. Menunggu ketidakpastian itu, benjolan setiap hari semakin nyeri. Setiap merasakan sakit itu, pikiran saya semakin waswas. Pada titik inilah, saya teringat pada tuntunan mulia ajaran Sang Guru Sejati, bahwa watak manusia yang sering terjebak dalam rasa takut yang berlebihan ini hanyalah permainan pikiran dan perasaan yang menguasai diri saya.

Disabdakan dalam *Sabda Khusus*: **“Siswa-siswa-Ku yang percaya dan bakti kepada-Ku akan menerima anugerah Tuhan. Buanglah rasa waswas dan khawatir, sebab perasaan yang demikian itu mengalingi kepercayaanmu kepada Tuhan dan Aku. Jika kepercayaanmu tipis atau hilang, berarti engkau menjauh dari Tuhan dan Aku, meskipun Tuhan dan**

Aku tetap bertunggal dengan dirimu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 1, Butir 8, 2013: 3-4).

Saya menyadari kecemasan saya ini hanya akan memperburuk keadaan tubuh. Saya mulai mengubah cara pandang batin selama menunggu panggilan operasi. Batin saya dikuasai oleh rasa takut yang luar biasa, ini adalah tanda bahwa belum dapat berserah dan pasrah. Saya pun mencoba menenangkan diri, duduk hening dan menata sikap Tri Sila di dalam batin agar selaras. Kemudian mencoba mempraktikkannya untuk menata jiwa yang sedang terguncang.

Eling (Sadar). Saya memaksakan diri untuk *eling* bahwa tubuh, penyakit, dan kesembuhan ini semuanya berada di dalam genggam kekuasaan Tripurusa (Suksma Kawekas - Suksma Sejati - Roh Suci).

Bahwa ada benjolan di salah satu bagian tubuh ini, saya artikan sebagai ujian batin, dan yang terpenting hal itu bukan akhir dari segalanya.

Pracaya (Iman). Saya menanamkan rasa percaya yang teguh tanpa ragu. Jika memang Sang Guru Sejati menghendaki saya sembuh melalui operasi, maka jalan akan dibuka. Namun jika belum dipanggil berarti ada rencana lain yang harus saya jalani dengan ikhlas.

Mituhu (Taat). Saya berusaha senantiasa taat menjalankan kewajiban

hidup dengan penuh rasa syukur, tanpa terus menerus mengeluhkan rasa sakit di payudara ini.

Karena jadwal operasi yang tak kunjung ada kejelasan, saya memutuskan menyerahkan seluruh jiwa dan raga saya. Setiap malam bersujud memohon kepada Sang Guru Sejati dengan sikap pasrah yang serendah-rendahnya. Dalam keheningan sujud, saya berusaha meredam pengaruh pancaindra agar angan-angan tidak semakin ruwet. Saya melepaskan keinginan untuk memaksa sembuh, membuang kemarahan karena antrean operasi yang lama, serta menerima kenyataan ini dengan ikhlas. Saya melepaskan semua keterikatan ego dan keinginan. Tidak terasa batin yang tadinya bergolak perlahan-lahan berubah, saya kembalikan dengan menyadari (*eling*) hanya kekuasaan Sang Guru Sejati yang Maha Penyembuh. Lambat laun hati saya dengan sendirinya menjadi sangat tenang, tenteram, dan menjadi damai (*ayem tentrem*). Berbulan-bulan berlalu, tanpa terasa (anehnya) saya tidak lagi memikirkan kapan RS akan memanggil saya untuk operasi. Fokus saya sudah beralih pada ketenteraman batin.

Dalam buku *Sabda Khusus*, **“Orang yang mempunyai kepercayaan yang utuh (murni), sudah tidak dihindangi rasa waswas, ragu-ragu, takut, gentar atau cemas. Orang yang memiliki kepercayaan yang benar mempunyai**

perasaan tekad, mantap, teguh, tabah, sentosa, tidak goncang terserang angin atau bahaya apa pun yang mengancam.” (*Sabda Khusus Peringatan Nomor 2, Butir 10, 2013: 11*).

Pada akhirnya saya dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan hati yang gembira tanpa beban. Saya pasrah apakah nanti harus dioperasi atau diobati, saya siap mengikuti kehendak Sang Guru Sejati tanpa ada rasa halangan atau ganjalan di batin.

Keajaiban pun terjadi, seminggu sebelum jadwal konsultasi dokter, saya mencoba meraba kembali area payudara tersebut yang biasanya terasa mengganjal dan nyeri, sontak saya terkejut. Sungguh luar biasa. Benjolan keras dan terasa jelas yang dulunya sebesar kelereng itu, kini telah melunak dan mengecil drastis, bahkan hilang sama sekali tanpa bekas. Rasa nyeri yang biasanya menyengat di bagian itu, kini sudah sepenuhnya hilang.

Dokter yang kemudian mengatakan bahwa kelenjar payudara saya sepenuhnya normal dan bersih. Tanpa obat, tanpa operasi, dan tanpa tindakan medis apa pun. Sang Guru Sejati telah mengangkat penyakit itu berkat kepasrahan yang tulus.

Secara medis, ini mungkin dianggap sebagai sebuah keajaiban atau *misdiagnosis*. Namun bagi seorang siswa Sang Guru Sejati adalah bukti nyata ketika

batin manusia berhasil mencapai tahap *hening* (bersih dan tenang), dan kosong dari pamrih, maka ada energi suci di dalam tubuh yang berjalan dengan sempurna. Jiwa yang sehat dalam kedamaian memancarkan kekuatan penyembuh yang mampu memperbaiki kerusakan sel-sel fisik, termasuk melenyapkan benjolan penyakit tanpa perlu sayatan pisau bedah.

Pengalaman ini mengajarkan kepada saya, esensi terdalam dari ajaran Sang Guru Sejati bahwa penyakit fisik berakar dari batin (jiwa). Benjolan di tubuh itu saya yakini merupakan cermin dari sumbatan di dalam batin, seperti stres, ketakutan, atau ketidak ikhlasan yang menumpuk.

Operasi Lahir vs Operasi Batin.

Ketika saya mendaftarkan diri untuk operasi fisik di RS namun justru terhambat antrean, hakikatnya Sang Guru Sejati memberikan tuntunan untuk melakukan operasi penyiswaan di jiwa terlebih dahulu, yaitu memotong akar rasa takut dan ego saya sendiri dalam menjalani sikap Tri Sila dalam keseharian.

Kesembuhan tanpa operasi ini saya yakini dapat terjadi karena batin telah selaras dengan tuntunan Sang Guru Sejati (Tri Sila). Manusia bertugas berusaha lahir secara sungguh-sungguh, tetapi menata batin harus juga dipentingkan agar menjadi penyeimbang antara upaya lahir dengan upaya batin, sedangkan keputusan akhir mutlak oleh Sang Guru

Sejati.

Pengalaman ini mengajarkan saya sebagai anggota Pangestu yang mengedepankan penyiswaan, bahwa *heneng-hening* serta ketenteraman batin yang diajarkan Sang Guru Sejati bukan sekedar teori moral, melainkan sebuah kekuatan nyata yang mampu memulihkan secara lahir dan batin, yaitu jiwa sekaligus raga. Hasilnya mempertebal *piandel* ketika seorang benar-benar berserah total kepada Sang Guru Sejati, maka kuasa-Nya yang bekerja melampaui akal sehat manusia.

Disabdakan dalam *Sabda Khusus*, **“O siswa-Ku sekalian, sadarlah kepada-Ku. Janganlah menangis dan janganlah sesambat, jika menerima cobaan Tuhan. Tuhan memberi cobaan itu berarti akan menaikkan derajatmu dengan cara ditimbang, diukur, seperti halnya murid sekolah diuji kepandaianya.”** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 8, 2013: 50).

“Oh siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan tega membiarkan dirimu.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 10, Butir 9, 2013: 50).

Demikianlah penyampaian pengalaman saya ini, semoga dapat membiasakan sikap kesadaran (*eling*),

Melaksanakan Kodrat Wanita serta Kewajiban Budi Darma untuk Masyarakat

Dewi Purwanti, Salatiga Sidorejo

Semoga kesejahteraan, ketenteraman dan kebahagiaan selalu meliputi hati Ibu-Ibu Wanita Supeket karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Ibu-Ibu yang saya sayangi dan hormati, perkenankan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati sebagaimana ditugaskan oleh Bidang III Pengurus Pusat. Pengalaman ini merupakan keseharian saya di samping saya melaksanakan tugas kodrat sebagai wanita, utamanya mengurus kepentingan dan kebutuhan keluarga, tentunya juga sebagai siswa Sang Guru Sejati wajib melaksanakan budi darma dalam profesi untuk semua orang di lingkungan masyarakat yang membutuhkan tenaga saya.

Dalam pustaka *Sasangka Jati* Jalan Rahayu, bab Budi Darma disabdakan,

"Darma di sini berarti: pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi. Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala rupa perbuatan baik, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan), meski dengan tenaga atau pikiran, sesuai dengan kebutuhan yang akan ditolong atau diberi." (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Ibu-Ibu siswa Sang Guru Sejati yang saya sayangi pengalaman ini terjadi pada 1 Mei 2026, banyak sekali kewajiban yang harus saya laksanakan dalam satu hari itu. Dari pukul 06.30 saya sudah harus melaksanakan tugas sebagai seorang guru untuk berangkat ke sekolah karena anak-anak murid pasti sudah ada yang berangkat sekolah, pada pukul 06.45 pihak SPPG pasti sudah datang untuk

memperteguh kepercayaan (*piandel*), serta membulatkan ketaatan (*mituhu*) kita di dalam laku penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Mohon maaf apabila ada yang kurang

berkenan karena keterbatasan saya. Semoga kita dapat merasakan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satu hu.



menyerahkan MBG yang merupakan hak anak dari pemerintah yang harus disalurkan. Setelah saya selesai tugas di sekolah serta merapikan *ompreng*, agar dapat diambil kembali oleh pihak SPPG, berlanjut tugas menghadiri pertemuan guru-guru pada pukul 10.30 hingga 12.30, kemudian masih ada tugas untuk mempertanggungjawabkan menyusun berkas "kesra" bagi teman-teman se-kecamatan agar segera dilaporkan ke Dinas Pendidikan. Hal itu karena "kesra" teman-teman guru di tahun 2026 tertunda belum tersalurkan. Sebagai operator untuk menyerahkan berkas tersebut ke Kantor Dinas Pendidikan ditunggu hingga pukul 13.00. Saat itu saya berpikir hanya menyerahkan saja, tetapi ternyata harus diteliti satu per satu per lembaga, di saat menunggu giliran saya selalu *mepet* serta mengucapkan Paugeran Tuhan kepada hamba di dalam hati.

Waktu pukul 14.30, tiba giliran saya untuk melaporkan berkas-berkas yang sudah saya susun perlembaga, serta urut nama-namanya. Memang bila kita selalu mendekat kepada Sang Guru Sejati selalu akan merasakan ada tuntunan dan kemudahan.

Petugas dari Dinas Pendidikan setelah meneliti berkas yang saya susun. Beliau mengatakan "Kok tidak diperiksa sendiri Bu? Nanti yang salah diberi tanda saja, biar saya tinggal menginput ke *link* datanya." Padahal teman-teman operator

dari kecamatan lain diteliti lama sampai $\pm$ 35 menit, tetapi giliran saya cepat sekali tidak sampai 10 menit.

Kemudian saya masih harus melaksanakan tugas berikutnya, untuk mengantar bapak mertua kontrol rutin tiap bulan, karena saya sudah berjanji akan menjemput pada pukul 14.00, tetapi terlambat dan baru saya jemput pukul 14.50. Saat itu saya tidak sempat istirahat dan berganti baju, tetapi langsung mengantar bapak ke rumah sakit. Di RS masih harus menunggu giliran kontrol dari pukul 15.30 dan baru dipanggil pada pukul 18.10 sambil menunggu antrian resep obat.

Tidak terasa, saya pulang ke rumah sudah pukul 19.00. Satu hari tersebut sangat padat waktu saya, semata-mata untuk berbudi darma. Oleh karena itu, saya menyadari akan sia-sia apabila hati ini saya isi dengan perasaan negatif. Apabila mengeluh, menggerutu, merasa cape dan lain-lain, maka sikap demikian membuat saya tidak merasakan adanya tuntunan dan kemudahan dari Sang Guru Sejati. Saya teringat sabda-Nya **"Bagaimanakah sempurnanya darma? Yang dinamakan darma yang sempurna adalah jika dilaksanakan tanpa pamrih."** (*Sasangka Jati*, Jalan Rahayu. 2014: 124).

Demikian sedikit pengalaman saya, dan saya simpulkan, dengan selalu mendekat dan *mituhu* akan selalu ada

Kesempatan Mendalami Ajaran Sang Guru Sejati

Renggo, Jakarta II

Semoga kesejahteraan, kententeraman, serta kebahagiaan meliputi Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak semuanya karena sih, tuntunan, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati.

Perkenalkan saya pertama kali menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, guna memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Setelah dilantik tahun 2021, saya belum sempat mendalami apa itu sabda dan olahrasa. Karena saya bertugas sebagai Staf KSP dan saat ini juga sekretaris Bidang IV, saya sering komunikasi dengan anggota dari cabang-cabang. Ada satu waktu anggota minta untuk dikirim buku saku *Panembah dan Pangesti* beserta buku *Sabda Khusus*. Pada saat itu *stock* bukunya masih ada dan kami penuh. Saya kepikiran ambil buku tersebut untuk saya baca-baca, karena selama ini saya jarang membaca buku. Saking seringnya saya

tidak membaca, teman-teman sampai heran sekaligus mengucapkan syukur karena Renggo mau membaca, apalagi bacaan tersebut adalah buku wajib Pangestu.

Tidak lupa juga beberapa waktu belakangan, saya diingatkan oleh seseorang yang juga cukup dikenal untuk mengikuti olahrasa. Beliau berpesan jika mengikuti olahrasa akan memberikan manfaat untuk saya sendiri, karir, dan lain-lain. Kebetulan pada saat itu memang kondisi saya sedang bingung. Lalu saya berpikir, "Kok bisa pas ya?" Seakan-akan Sang Guru Sejati itu memberi sentilan bahwa kalau bingung ya *eling* Sang Guru Sejati, bukannya *bengong*. Terutama yang paling membuat saya yakin dan mantap bahwa pikiran itu benar, saat itu buku yang sedang saya baca adalah buku *Sabda Khusus*. Saya simpan kutipannya sebagai berikut. **"Wahai siswa-Ku, ketahuilah, sejatinya mereka yang percaya kepada-Ku, senantiasa berada di pangkuan-Ku. Maka, percayamu kepada-Ku**

pertolongan serta kemudahan dari Sang Guru Sejati, seperti disabdakan: **"Sesungguhnya, semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu perkara, yaitu niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati."**

(*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 10).

Matur nuwun atas perhatiannya, semoga kita semua senantiasa menerima pepadang dan tuntunan Sang Guru Sejati. Satuhu.



Jangan Waswas Ketika *Ngesuhi* Pangestu

Nur Cahyono, Ponorogo

alam sejahtera untuk Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak anggota Pangestu yang saya hormati. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi semuanya karena sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati.

Izinkan saya membagikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, sesuai tugas dari Bidang I Pengurus Pusat.

Rangkaian pengalaman ini dimulai kurang lebih akhir tahun 2025, kurang lebih pukul 21.30, menjelang tidur merasakan

mata saya kanan dan kiri terasa *ngeres* dan *ngganjel*. Beberapa hari berikutnya rasa itu masih mengganggu, kemudian saya berusaha membeli obat tetes mata di apotik. Setelah pemakaian obat dan obat tersebut habis, ternyata mata masih merasakan tidak nyaman. Ditambah pada saat malam hari, saat mengemudi kalau terkena paparan sinar kendaraan dari depan, ikut mata terasa silau (sinar membias). Akhirnya saya memutuskan untuk periksa ke dokter keluarga (dengan BPJS). Setelah diperiksa dan diberi obat dan saya gunakan sampai habis (tentunya dengan *mangesti nyuwun saras*), hasilnya

hendaklah seperti percayanya anak kecil yang berada di pangkuan ibunya supaya engkau tidak terlepas dari pangkuan-Ku.

Ketahuiilah olehmu, bahwa sejatinya tiada pekerjaan yang sukar dan berat apabila engkau benar-benar tidak memisah dari Aku. Yang sukar akan menjadi mudah, yang berat akan menjadi ringan.” (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 4, Butir 4-5, 2013: 17).

Hati langsung tertegun. Dari kejadian selaras itu saya kagum dan yakin bahwa Sang Guru Sejati tidak melupakan untuk terus membimbing saya. Setelah diberi

kesempatan untuk mendalami ajaran kembali, puji syukur saya bisa berubah menjadi orang yang insyaallah lebih baik, mudah mendapatkan rezeki, dan selalu gembira. Sungguh merupakan anugerah yang luar biasa dari Sang Guru Sejati kepada saya. Semoga ke depannya saya terus bisa menyiswa dengan taat dan berpegang teguh kepada ajaran-Nya.

Demikian pengalaman yang dapat saya sampaikan, mohon maaf jika ada kata yang kurang berkenan di hati Bapak dan Ibu semuanya. Terima kasih atas perhatiannya.



masih belum baik. Bahkan mata sebelah kanan mulai ikut kabur seperti ada lapisan yang mengganggu pandangan, sedang mata sebelah kiri terdapat bintik-bintik hitam yang selalu bergerak-gerak.

Walaupun dalam kondisi mata seperti itu, saya tetap melaksanakan tugas sebagai Korda Jatim III yang setiap bulan harus keliling ke cabang-cabang, untuk membantu dalam pendampingan kegiatannya, baik mengisi olahraga maupun ajar pustaka. Seperti di Cabang Pulung dan Slahung dalam pelaksanaan ajar pustaka maupun olahraga harus terlaksana rutin di malam hari setiap bulan. Oleh karena itu, untuk kegiatan keliling ke cabang-cabang tersebut, saya selalu mengajak anggota Cabang Ponorogo untuk menemani saya.

Dalam kondisi mata yang semakin tidak membaik, kemudian saya minta surat rujukan ke dokter untuk periksa ke klinik mata di rumah sakit. Berdasarkan surat rujukan tersebut, saya kemudian periksa mata ke RS yang ditangani dokter spesialis mata, ternyata ketahuan saya menderita katarak dan harus dioperasi. Begitu mengetahui kondisi sakit mata saya, saya *mangesti* nomor III, mohon dikuatkan agar dapat menerima pengadilan ini.

Dijadwalkan operasi katarak saya ini pada September 2026 dan saya diberi obat serta harus kontrol setiap bulan. Pada saat kontrol kedua diberitahu operasi akan dilaksanakan pada Agustus

2026, tetapi berikutnya berubah lagi operasi akan dilaksanakan pada Rabu 8 Juli 2026.

Pada Minggu, 5 Juli 2026 Cabang Pangestu Ponorogo menerima olahraga anjarsana Pusat yang diadakan di rumah kami, dengan pengisi Kung Sandi dari Kertosono, Korda Jatim V, Pendamping Mas Eko dari Tulungagung. Olahraga itu berjalan dengan baik, supeket dan guyub. Para anggota menerima pepadang yang disampaikan oleh pengisi. *Matur nuwun* atas kebijaksanaan Sang Guru Sejati, singkat cerita acara olahraga berjalan dengan lancar.

Pada Rabu, 8 Juli 2026 waktunya jadwal saya untuk menjalani operasi. Saya diantar istri berangkat ke rumah sakit pukul 08.00 WIB, setelah sampai di rumah sakit, kami mendaftar antrean dan mendapatkan nomor 2. Kami menuju klinik dan dipersiapkan untuk operasi oleh para perawat (tenaga medis).

Sebelum masuk ruang operasi, saya sempatkan untuk *mangesti* nomor IV mohon daya kekuatan, kemudian saat naik meja operasi, saya mangesti mohon kesembuhan. Operasi pun dimulai dengan mata kanan dan kiri diberi cairan anestesi atau bius lokal. Pada saat operasi berlangsung saya dalam keadaan sadar dan melihat bagaimana proses operasi tersebut. Saya merasakan dan melihat bagaimana mata saya *diotheth-otheth* (digarap) oleh dokter. Operasi katarak

Sabda Sang Guru Sejati adalah Benar

Ratri, Jakarta I

emoga kesejahteraan, ketenteraman serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati kita semua. Semoga Bapak, Ibu, Mas, dan Mbak semua berada dalam keadaan sehat.

Memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, perkenankan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Proses mengolahrasakan diri sendiri ini terjadi belum lama, tetapi saat saya menulis pengalaman ini pun beritanya masih ramai, yaitu adanya kericuhan di daerah Matraman, Jakarta yang kebetulan terjadi di daerah rumah tinggal kami. Ketika awal kejadian terjadi kebetulan anak saya (Nara) sedang membeli sarapan di lokasi kejadian. Melihat ada orang-orang yang ricuh, bertengkar, ia

tergolong operasi ringan dan prosesnya berlangsung sebentar, kurang lebih 10 menit.

Selesai operasi kami pulang ke rumah dengan diberi obat jalan, hari Jumat, 10 Juli 2026 (tiga hari setelah operasi) saya harus kontrol ke rumah sakit. Pada saatnya kontrol, dinyatakan oleh dokter operasi berjalan dengan baik, *matur nuwun* Sang Guru Sejati. Pada Minggu, 12 Juli 2026, saya berikut anggota Cabang Ponorogo bertolak ke Cabang Pulung (mata sudah seperti normal dan sudah bisa mengemudi lagi), untuk mendampingi olahrasa anjangsana pusat yang diisi oleh Bapak Azis Sudaryanto dengan pendamping Mbak Ayu, dan diisi pengalaman oleh Bunda Soesetyowati Azis.

Demikian sekelumit pengalaman

yang sangat sederhana, tetapi sangat berkesan bagi saya. Sang Guru Sejati melimpahkan sih dan perlindungan untuk saya ini. Meski operasi katarak itu sederhana, tetapi jika hati sedang takut, waswas, maka ketenangan tidak saya peroleh. Pengalaman ini membuka pepadang di hati saya dan sebagai petunjuk agar tetap semangat dalam ngesuhi Pangestu.

Terakhir mohon maaf, cerita saya sederhana, sehingga mungkin banyak kekurangannya. *Matur nuwun* atas perhatian para pembaca, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua untuk dapat merasakan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.



segera pulang dan bercerita pada saya. Karena memang di daerah itu sering kali terjadi keributan antar warga, jadi saya tenang-tenang saja. Menyuruh dia masuk dan bersiap-siap karena kami akan pergi sekitar pukul 11.30. Ketika kami pergi, Nara masih khawatir. Namun, setelah melihat kondisi jalan di depan rumah sudah banyak orang dan kendaraan lalu-lalang seperti biasa, saya pikir kericuhan tadi sudah selesai. Ketika sampai di persimpangan Jl. Tambak dekat rumah, kami melihat ada ambulans yang masuk ke sebuah pekarangan. Saya kira ada kecelakaan kerja karena di sana sedang ada pembangunan jalur LRT. Sepanjang hari itu kami masing-masing berkegiatan sesuai rencana, sampai sekitar pukul 19.00 kakak saya menelepon dan bertanya soal kericuhan di sekitaran rumah, yang ternyata di berita ramai sekali. Kericuhan pagi itu sampai ada korban jiwa dan berpotensi membesar.

Malam hari ketika kembali ke rumah, ternyata sudah banyak sekali warga, polisi, dan tentara yang berada di sekitar rumah. Jalan dan restoran/warung tutup. Suasana mencekam. Bersyukur kami dapat masuk rumah dengan selamat atas perlindungan Sang Guru Sejati. Semakin malam suasana semakin ricuh dan baru mereda menjelang subuh.

Belakangan ini saya banyak mendengar, membaca berbagai

pemberitaan yang membuat hati kecewa, marah, sedih, prihatin, trenyuh, dan lain-lain. Dari berita hilangnya nyawa seorang bapak dikeroyok warga karena diduga mencuri ayam, atau kejadian yang hanya dipicu oleh perkara bunyi knalpot yang keras seperti kejadian yang saya ceritakan di atas, sampai berita hukum yang menghebohkan Indonesia. Lalu kita berandai-andai. Kalau saja semua orang mengenal ajaran Sang Guru Sejati, kejadian-kejadian seperti itu pasti tidak akan terjadi. Dunia akan damai, sejahtera. Namun, saat ini Sang Guru Sejati sepertinya sedang menunjukkan kepada kita, siswa-siswa-Nya, bukti bahwa semua sabda Sang Guru Sejati adalah benar. Ketika semua yang tergelar di dunia ini dikembalikan kepada ajaran-Nya, kita tahu sumber dari kericuhan itu adalah dari ketidakadanya keluhuran budi, hawa nafsu yang tidak terkendali, Aku yang merajalela, Paliwara dilanggar, dan sebagainya. Ketika orang yang belum mengenal ajaran Sang Guru Sejati mengekspresikan semua perasaan negatif dari semua kejadian-kejadian itu kembali dengan kemarahan, hujatan, dan lain-lain. Kita anggota Pangestu tahu bagaimana menyikapinya, mengapa hal ini terjadi, seperti tertulis dalam buku *Olah Rasa di Dalam Rasa*: "Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini, yaitu aneka warna peristiwa kehidupan yang dialami para umat, yang menimbulkan rasa senang susah, celaka bahagia, hina mulia, tinggi

rendahnya derajat bangsa, pasang surutnya negara itu dapat dipergunakan sebagai teladan karena itu terjadi sebagai akibat dari terbabarnya hukum abadi. Aneka warna peristiwa kehidupan itu juga merupakan ajaran Tuhan yang tergelar yang wajib diperhatikan oleh umat yang ingin hidup sejahtera di dunia sampai di akhirat.” (*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab II, 2013: 2).

Sang Guru Sejati memberikan pelajaran melalui kebijaksanaan-Nya secara tersurat/nyata. Dapatkah kita mengambil pelajaran itu? Hanya dengan kesadaran, kepercayaan, ketaatan, dan kesucian kita yang akan mampu menerima dan mengerti atas semua yang tersurat di hadapan kita, lalu mendorong kita untuk melaksanakan ajaran-Nya dan terus mendekat agar anugerah Sang Guru Sejati nyata melingkupi kita semua.

Inilah pengalaman “rasa” yang sedang saya alami saat ini. Walaupun perasaan waswas, khawatir atas kondisi sekarang ini masih ada, tetapi adanya tugas-tugas seperti mengisi pengalaman ini, mengisi olahraga, menghadiri olahraga, menjalankan tugas-tugas organisasi sangat membantu sebagai pengingat untuk dapat tetap mendekat kepada-Nya dan menjadi penyeimbang angan-angan agar tidak terus tenggelam pada tugas ke luar. Pak Mantri menuliskan: “Apabila angan-angan dan perasaan seimbang, jiwa manusia menjadi tenang, tenteram. Manusia merasa pikirannya tenang,

hatinya enteng, lega dan bahagia, dan keinginannya tidak selalu timbul seperti cendawan di musim hujan, Mungkin manusia pada tingkatan ini tempo-tempo gusar pikirannya atau hatinya bimbang, tetapi kegusaran dan kebimbangan lekas lenyap berkat sudah cepatnya pulihnya Tri Sila” (*Arsip Sarjana Budi Santosa* Nomor 39).

Penyiswaan saya memang masih jauh dari sempurna. Tetapi saya memohon agar senantiasa diberi daya kekuatan, berusaha untuk selalu sadar dan menguatkan kepercayaan agar sedikit banyak Sang Guru Sejati “meminjamkan” kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Demikianlah apa yang sedang saya rasa-rasakan saat ini. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa memberikan tuntunan dan perlindungan kepada kita semua yang percaya kepada-Nya. Menuntun semua umat berjalan di jalan benar, sehingga negara kita bisa damai, tenteram, sejahtera. “Barang siapa meminta dengan sangat, akan diberi, dan yang mengetuk pintu, akan dibukakan” (*Ulasan Kang Kelana*, 2015: 184).

Mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih atas perhatian semuanya, semoga kita semua senantiasa merasakan adanya sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



Ulat Sumeh Gawe Renaning Wong Akeh

(Wajah yang Ramah Menyenangkan Orang Banyak)

Arum, Semarang III

apak, Ibu, dan teman-teman anggota Pangestu yang saya hormati dan cintai. Perkenalkan saya menuliskan *uneg-uneg* pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Pengalaman ini mungkin sederhana, tetapi bagi saya menjadi pintu pepadang dari Sang Guru Sejati yang dapat saya rasakan terus mengalir di dalam laku penyiswaan saya.

Bapak dan Ibu siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, saya merasakan penyiswaan saya masih *belang-blonteng*, masih banyak celahnya dalam laku, utamanya lima watak utama saya. Itulah yang saya rasakan, sering kecolongan dalam ujian penyiswaan. Padahal watak-watak itulah yang menjadi pelengkap Hasta Sila, karena dalam *seratan* sabda-Nya tanpa memelihara watak utama Panca Sila, maka sikap Tri Sila kepada Sang Guru Sejati akan jauh panggang dari api.

Langsung saja saya ceritakan pengalaman ini. Terkait dengan judul di atas, bahwa membawa diri melalui *ulat sumeh* (wajah ceria) itu sungguh membawa hikmah tersendiri terhadap lingkungan terdekat kita di mana pun berada. Saya ini terikat dalam profesi

yang harus melayani masyarakat secara langsung, sehingga memerlukan bekal dengan pembawaan diri *ulat sumeh*. Resep *ulat sumeh* itu yang benar-benar saya pegang, termasuk dalam menghadapi lingkungan sekecil apa pun di mana pun berada.

Saya ke mana-mana selalu diantarkan *driver* (sebut Mas D), berlawanan dengan saya, Mas D ini terkenal irit bicara juga mahal senyuman. Sementara sebagai contoh, kalau saya pulang dari tugas hari-hari, ketika mobil sampai di depan rumah (masih posisi di seberang rumah), ada Pak Parkir (merangkap keamanan) yang memang bertugas menjaga parkir klinik mata yang berada di seberang rumah. Pak Parkir ini sudah setengah sepuh, wajahnya juga mahal senyum. Jadi Mas D dan Pak Parkir sama-sama mahal senyum dan kurang ramah. Sering orang yang kebetulan parkir depan klinik mata tersebut, yang bukan tamu klinik, dengan cara yang tidak sopan kendaraannya langsung disuruh pindah, sehingga banyak orang kurang suka kepadanya.

Pernah suatu ketika, Mas D ini ditegur setengah dimarahi mungkin dikira akan parkir di halaman klinik itu dan dianggap mengambil tempat di lahan parkirnya,

padahal Mas D hanya sekedar mau menyeberangkan mobil ketika menunggu jalanan sepi. Pernah juga, tamu saya yang mobilnya diparkir sebentar di depan klinik juga diusir dengan cara kurang sopan. Hal seperti ini berlangsung lama. Saya jadi merasa tidak nyaman, karena setiap hari saya harus melihat Pak Parkir yang jumawa ini.

Kemudian saya berpikir, bagaimana caranya agar dapat “menenal tabiat” Pak Parkir ini dengan kebaikan, sementara Mas D pun juga irit bicara, mahal senyum, dan kurang ramah. Mereka berdua ini akan sering dan selalu bertemu saat akan menyeberangkan mobil yang mau dan tidak mau akan “bergesekan” dengan Pak Parkir ini.

Tiba-tiba terlintas dalam pikiran saya, pemahaman saya: tak kenal maka tak sayang, *ulat sumeh gawe renaning wong akeh*. Di hari-hari berikutnya, yang tadinya saya tidak pernah memperhatikan Pak Parkir itu (karena dihindangi perasaan negatif, malas melihat wajahnya yang kurang menyenangkan, dan kurang sopan itu), saya sempatkan untuk memperhatikannya. Resepnya tidak lain, saya harus menundukkan ego sendiri.

Suatu saat Mas D akan menyeberangkan mobil untuk masuk ke parkiran rumah, kemudian saya sempatkan membuka jendela dan dengan keramahan, saya bilang kepada Pak Parkir: “Permisi, *nuwun sewu* Pak.” Saat itu Pak

Parkir yang tadinya berwajah cemberut, sontak membalas ramah kepada saya. Beberapa hari kemudian beberapa kali saya sempatkan membawakan oleh-oleh jajanan, ternyata hubungan kami bertiga menjadi sangat baik. Sampai sekarang jika Pak Parkir melihat mobil saya berhenti akan menyeberang di depan klinik itu, Pak Parkir tergopoh-gopoh berlari untuk membantu mengamankan lalu lintas dan memberikan aba-aba, agar mobil saya aman menyeberang dan sempat menangkupkan kaca spion sebelah kiri agar tidak membentur pagar rumah, (sebelumnya memang Mas D yang harus keluar menutup kaca spion sendiri). Sampai sekarang (saya menulis *uneg-uneg* ini), Pak Parkir itu bersikap sangat sopan dan ramah kepada saya dan kepada Mas D (*driver* saya). Saya meyakini hal itu bukan karena saya memberikan bingkisan dan lain-lain, tetapi bagaimana menyikapi seseorang dengan *ulat sumeh gawe renaning wong akeh*, itu tidak lain adalah *nguwongke* orang lain.

Demikian pengalaman sederhana ini saya sampaikan, resep Pakde Narto yang saya terapkan dalam kehidupan masyarakat sungguh bermanfaat. Bukankah *ulat sumeh* itu juga berbudi darma menabur pepadang Sang Guru Sejati? Sabda Sang Guru Sejati tentang budi darma: **”Darma di sini berarti: pemberian kebaikan kepada siapa saja yang wajib diberi. Adapun wujud pemberian itu tidak ditentukan**

Mengalihkan Titik Berat Kesadaran Perlu Dukungan Ketenteraman

Haryanto Nova Purnawan, Gemolong

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati Bapak dan Ibu sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, serta *pangayoman* Sang Guru Sejati.

Perkenalkan saya menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman ini baru saja terjadi sewaktu menunaikan ibadah haji, semua persiapan baik lahir maupun batin sudah lama dipersiapkan. Sesuai saran Bu Titik dan Bu Ana sewaktu mengisi olahraga di Cabang Wonosegoro, Korda Jateng XI yang penting laku Hasta Silanya, terutama mengalihkan titik berat kesadaran ke dalam. Di sana banyak kejadian dan pengalaman karena iklim kebersamaan dengan ratusan jamaah dari bermacam-macam karakter selama 42 hari. Saya

ditunjuk sebagai ketua rombongan yang membawahi 4 regu total harus mengelola 40 orang, yang harus saya jalankan dengan senang hati. Bukankah menjalankan ibadah harus didasari entengan, ikhlas, narima, sabar, jujur untuk mencapai predikat haji yang mabrur (penerapan budiluhur).

Sekian banyak pengalaman yang paling berkesan, yaitu berusaha untuk mengalihkan titik berat kesadaran ke dalam secara maksimal, karena di sana sama sekali tidak memikirkan masalah duniawi, semua pekerjaan dan tugas duniawi betul-betul dapat saya lepas. Sesekali memang masih menanyakan kabar anak dan lain-lain. Efek dari melepas kebutuhan duniawi itu, sangat terasa, menjalankan ibadah bisa mencapai perasaan *ayem tentrem*, tenang dan didukung dengan suasana kebersamaan ibadah yang khususuk.

hanya berupa uang atau harta benda keduniawian lainnya, tetapi segala rupa perbuatan baik, yang berwujud menolong orang lain (kesengsaraan), meski dengan tenaga atau pikiran, sesuai dengan kebutuhan yang akan ditolong atau diberi.” (Sasangka Jati, Jalan Rahayu, 2014: 122).

Terima kasih atas perhatian Bapak dan Ibu semuanya. Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan, semoga kita semua senantiasa dapat merasakan sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan dari Sang Guru Sejati. Satuhu.



DWIJA WARA-Agustus 2026, Nomor 4, Tahun ke-70

Mungkin ini yang dinamakan ketenangan dalam beribadah yang mengakibatkan orang rindu untuk kembali ke sana, karena merasakan iklim ibadah yang lebih khuyuuk. Tetapi hal itu dapat saya rasakan justru ketika saya pulang ke Indonesia, begitu pesawat mendarat suasana tenang dalam beribadah itu sudah mulai pudar karena pengaruh duniawi lagi, harus menyiapkan perlengkapan di rumah, menyambut tamu, menyiapkan pekerjaan dan segala aktivitas sudah menunggu di depan mata. Titik berat kesadaran sudah mulai bergeser ke luar, ke duniawi kembali. Saya sungguh merasakan prosesi dalam beribadah dengan dukungan iklim pengalihan titik berat kesadaran ke dalam (ke Tripurusa), sungguh menjadikan pembelajaran yang sangat baik dalam laku penyiswaan ini. Melalui prosesi itu, diajarkan membuang *karep* duniawi, mungkin juga melepaskan angan-angan yang selalu menyemai keinginan, sehingga mencapai ketenteraman batin dalam upaya untuk membangunkan Roh Suci agar dapat bertunggal dengan Tripurusa.

Beberapa sabda Sang Guru Sejati di dalam *Sasangka Jati* yang dapat saya terapkan dalam mendukung pelaksanaan ibadah haji itu, di antaranya:

"Yang disebut sadar, itu artinya: berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:7). Sabda menjadi pegangan, yaitu

memelihara kesadaran (*eling*).

"Semua kewajibanmu yang beraneka ragam itu, ringkasnya hanya satu macam, yaitu: niat melaksanakan tugas Sang Guru Sejati." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:10). Sabda ini sangat mendukung pemahaman, segala perjalanan adalah mewakili Sang Guru Sejati.

"Belajarlah dan biasakan ringan tangan dengan hati yang tulus, apabila dimintai pertolongan orang lain untuk suatu perbuatan utama, sesuai dengan kemampuanmu." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014:12). Sabda ini saya terapkan karena menjadi ketua rombongan yang harus mengutamakan berbudi darma. **"Wahai siswa-Ku, maka mulailah bersuci, yaitu buanglah rasa cintamu pada barang-barang yang dapat berubah berganti (rusak) yaitu keadaan di dunia ini. Rasa cintamu pada dunia itu hendaklah diganti dengan rasa cinta (bakti) kepada-Ku, jika engkau ingin kembali kepada asal dan tujuan segenap makhluk (kembali kepada Allah)."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 8, Butir 11, 2013: 39). Sabda ini sangat mendukung dan menguatkan keimanan saya, bahwa tujuan beribadah haji adalah berlatih membuang kecintaan kepada duniawi.

Demikian sekelumit pengalaman saya yang menurut saya sangat berkesan. Proses beribadah (haji) ini tidak lain adalah

Kehati-hatian (*Wiweka*) Harus Diutamakan

Sukini TD Santosa, Paron

Semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan senantiasa meliputi Bapak dan Ibu sekalian karena sih, tuntunan, pepadang, serta *pengayoman* Sang Guru Sejati.

Bapak dan Ibu anggota Pangestu yang saya hormati, izinkan saya menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, untuk memenuhi tugas dari Bidang I Pengurus Pusat, ke dalam forum WAG Korda.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, seperti kita ketahui bersama bahwa dalam *Ulasan Kang Kelana* dituliskan oleh Pak Mantri:

"....

8. Paugeran Suksma Kawekas merupakan senjata yang ampuh untuk menolak dan menjauhkan pengaruh dari siapa pun yang berniat jahat kepada kita. Dengan mendekat kepada Sang Guru Sejati, kita masuk

ke dalam lingkaran kekuasaan dan kasih sayang dari Sang Guru Sejati. Kekuasaan dan kasih sayang inilah yang pada hakikatnya menolak dan menjatuhkannya semua sifat yang jahat yang ditujukan terhadap kita." (*Ulasan Kan Kelana*, 2015: 116)

Pengalaman ini sudah lama sekali terjadi, sekitar 10 tahun yang lalu.

Bermula saat di batas halaman belakang rumah saya dan rumah tetangga tumbuh dua rumpun bambu jenis ori, saat hujan disertai angin kencang, dua pohon bambu roboh menimpa atap seng kamar mandi luar. Lama-kelamaan karena gesekan daun dan ranting-ranting mengakibatkan atap sengnya sobek, sehingga saat hujan turun, air dan daun-daun kering dari bambu tersebut jatuh ke kamar mandi. Sebenarnya saya sudah berusaha mencari tukang untuk dimintai tolong membetulkannya, tetapi dalam waktu lama belum mendapatkan jasa

layaknya melatih diri menjalani penyiswaan kepada Sang Guru Sejati. Melatih untuk selalu mengalihkan titik berat kesadaran ke dalam, membuang keinginan duniawi, dan mencapai ketenteraman hati dalam proses bertunggal dengan Sang Guru Sejati tidak hanya nanti ketika saya

"dipanggil" tetapi dapat saya lakukan ketika saya masih hidup bermasyarakat ini. *Matur nuwun* atas perhatiannya. Semoga kita semua merasakan sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Satu.



tukang tersebut.

Dengan tekad, niat, dan nekat akhirnya saya kerjakan sendiri, merapikan pohon bambu agar tidak mengenai atap kamar mandi lagi. Prosesnya dimulai. Saya bulatkan tekad memanjat pohon bambu dengan bantuan tangga dan tak lupa membawa *arit* atau parang, disertai mendekat kepada Sang Guru Sejati, dengan segala ucapan doa, Paugeran Tuhan kepada hamba, Pangesti nomor 4 agar diberikan kekuatan dan selalu mohon perlindungan-Nya, saya langsung memanjat dan memotong bambu dengan lancar.

Tetapi tanpa dinyana sewaktu akan turun, ranting kering yang saya injak patah, sehingga saya tidak mampu menguasai diri dan jatuh ke bawah pohon asam dengan ketinggian yang lumayan, kemudian saya pingsan.

Alhamdulillah ada seorang tetangga yang mengetahuinya, lalu memberitahukan ke anak dan suami bahwa saya jatuh dan pingsan. Mereka bertiga panik dan berusaha mengangkat tubuh saya, karena sambil panik dan menangisi saya yang pingsan, mereka serasa tidak punya tenaga, akhirnya memanggil tetangga lainnya untuk mengangkat saya untuk digotong ke dalam rumah. Tidak berapa lama saya siuman dan sadar dari pingsan. Saat membuka mata, saya harus mengumpulkan ingatan terhadap peristiwa yang terjadi yang baru saja saya alami itu.

Saat kesadaran saya pulih, yang tertancap dalam pikiran saya adalah sabda Sang Guru Sejati dari *Sabda Khusus*, **"Orang yang mempunyai kepercayaan yang utuh (murni) sudah tidak dihindangi rasa waswas, ragu-ragu, takut gentar, atau cemas.**

Orang yang memiliki kepercayaan yang benar mempunyai perasaan, tekad, mantap, teguh, tabah, sentosa, tidak goncang terserang angin atau bahaya apa pun yang mengancam." (*Sabda Khusus* Peringatan Nomor 2, butir 10, 2013: 11).

Demikianlah Bapak dan Ibu sedikit pengalaman yang dapat saya simpulkan dan tuliskan. Pengalaman itu menjadikan saya lebih sadar tentang kata hati-hati. Meskipun kepercayaan saya besar kepada Sang Guru Sejati, tetapi jika tidak disertai kehati-hatian yang berasal dari sadar dan taat, maka segala kejadian yang tak terduga akan dapat menyimpannya.

Semoga pengalaman saya ini, saya lebih dapat menerapkan sikap Tri Sila kepada Sang Guru Sejati, serta harus disertai dengan kehati-hatian. Karena disabdakan, kesadaran akan menumbuhkan kehati-hatian (*wiweka*).

Mohon maaf jika ada yang kurang berkenan. Semoga kita semua dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satu-hu.



Menghapus Rasa Waswas dengan Pasrah

Kanti Setianingtyas, Singosari

alam sejahtera Bapak, Ibu, Mbak, dan Mas yang saya hormati. Semoga kesejahteraan, ketenteraman, serta kebahagiaan senantiasa meliputi hati semua anggota Pangestu karena sih, tuntunan, pepadang, serta perlindungan Sang Guru Sejati. Satuhu.

Matur nuwun atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menuliskan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati, sesuai dengan penugasan dari Bidang I Pengurus Pusat.

Pengalaman ini terjadi bulan Oktober 2025 saat kami akan berangkat ke luar Jawa untuk menikahkan putra kami yang terkecil. Seperti biasa yang namanya emak-emak, sehari sebelum keberangkatan, heboh dengan persiapan belanja yang rencananya akan kami (rombongan) bawa. Besok paginya rencana kami akan berangkat ke bandara, sekitar pukul 05.00 sehabis subuh dengan menyewa kendaraan, karena kami mengajak beberapa keluarga sekitar tujuh orang. Sekitar pukul 04.45 kendaraan yang menjemput sudah datang, karena masih tersisa waktu 15 menit dari jadwal keberangkatan, saya bermaksud untuk

mengambil uang di ATM yang ada di depan kompleks perumahan kami. Dengan maksud untuk tambahan jika nanti ada kebutuhan di jalan, sesampainya di depan ATM yang dimaksud, saya mencari kartu saya yang baru dipakai belanja kemarin, ternyata tidak ada. Saya berpikir mungkin ada di tas yang kami bawa kemarin itu. akhirnya saya putuskan: "Ya sudah pulang saja, nanti sekalian bisa cari ATM di jalan.

Namun kenyataannya setelah dicari ke semua tas juga tidak ketemu. Perasaan khawatir mulai muncul, pikiran mulai jalan kemana-mana, mulai muncul perasaan khawatir yang negatif, waswas, cemas. Saya menyadari rasa cemas, dan waswas ini adalah salah satu bentuk kurang kepercayaan kepada Sang Guru Sejati,

Disabdakan oleh Sang Guru Sejati, **"Untuk menjaga kemurnian kepercayaan yang benar, buanglah segala perasaan waswas, khawatir, atau cemas. Sebab, jika engkau dihindangi perasaan yang demikian itu, kepercayaanmu akan menipis, dan hilangnya kepercayaan berarti engkau memisahkan diri dan menjauh dari Aku."** (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor 3, butir 5, 2013: 14).

Dalam situasi seperti ini, mana mungkin saya harus ngurus ke bank atau kantor polisi untuk melaporkan dan memblokir kartu karena kami sudah harus segera berangkat di pagi hari itu. Saat itu saya hanya bisa pasrah dan mangesti nomor 2 dan nomor 4, mohon tuntunan dan petunjuk tentunya juga mohon kekuatan lahir dan batin.

Bersyukur Sang Guru Sejati memberikan petunjuk pertolongan khususnya kepada saya. Perasaan khawatir yang tadinya negatif saya dapat mengubah menjadi positif, tentunya dampaknya membantu menghindari munculnya tuduhan atau kesalahan kepada orang lain atas kejadian itu. Saya upayakan untuk terus berpikir, "Ke mana hilangnya kartu itu? Kalau kemarin tidak usah belanja tentunya tidak bakal hilang..." dan lain-lain.

Hanya dengan perasaan yang positif tadi, akhirnya saya dapat mencari jalan keluarnya. Sabda Sang Guru Sejati dalam *Sabda Khusus* sungguh meyakinkan saya, **"O, siswa-Ku, jika engkau sesambat, sesambatlah kepada-Ku. Akulah yang akan menggendong, akan menuntun, melindungi, dan menolong kesusahanmu. Aku tidak akan membiarkan dirimu.**

Sayang, jika engkau mengaku menjadi siswa tidak taat pada ajaran-Ku." (*Sabda Khusus*, Peringatan Nomor

10, Butir 9, 2013: 50).

Hanya dengan mendekat dan benar-benar yakin pada Sang Guru Sejati, pasti akan menolong dan memberikan petunjuk-Nya. Akhirnya perjalanan ke tempat tujuan, kami jalani dengan perasaan yang ikhlas, tidak ada rasa khawatir sedikit pun. Hal itu pasti berkat tuntunan dan petunjuk-Nya. *Matur nuwun* Sang Guru Sejati.

Dari pengalaman di atas dapat kami simpulkan, dengan perasaan negatif atau khawatir yang berlebihan akan menutup jalan pikiran yang baik, sehingga tidak akan dapat menemukan jalan keluar jika dihadapkan pada suatu masalah. Namun sebaliknya jika perasaan yang muncul positif, niscaya akan menemukan solusi yang tepat, berkat Sang Guru Sejati. Bukankah di kota tujuan nanti kartu ATM dapat saya urus kembali?

Demikian sekelumit pengalaman yang sangat sederhana ini, harapan saya semoga Bapak, Ibu, Mbak, dan Mas sekalian berkenan dalam membacanya.

Mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan kalimat dan pemilihan kata. Semoga Sang Guru Sejati senantiasa melimpahkan sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan kepada kita semua. Satuhu.



Bersyukur atas Apa pun yang Diterima

Tati Prihanggodo, Jakarta I

apak dan Ibu anggota Pangestu, siswa Sang Guru Sejati yang berbahagia, semoga kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan selalu meliputi semuanya karena sih, tuntunan, dan pepadang dari Sang Guru Sejati.

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Sang Suksma Kawekas melalui Sang Suksma Sejati, bahwa saya ditugasi Bidang I Pengurus Pusat untuk menyampaikan pengalaman penyiswaan kepada Sang Guru Sejati.

Saya menyadari rasanya masih jauh dalam laku penyiswaan saya, lebih-lebih pengalaman dalam penyiswaan, karena tugas ini dari Sang Guru Sejati melalui pengurus, ya saya harus siap menyampaikan pengalaman kecil dalam perjalanan penyiswaan saya.

Saya berprinsip, "Apa pun Yang Terjadi Selalu Ada Alasan untuk Tetap Bersyukur." Selama kita masih hidup di dunia, berarti kita masih mempunyai tugas dan kewajiban lahir dan batin yang belum selesai dan tetap harus dijalani.

Saya bersyukur mengenal ajaran Sang Guru Sejati dengan demikian mengenal Hukum Abadi, sehingga

menjadi lebih siap untuk belajar menyikapi peristiwa kehidupan yang silih berganti.

Semua peristiwa kehidupan yang saya terima sudah pas dan tidak salah alamat, berusaha untuk menerima dengan positif menjadi sarana belajar taat, sabar, *narima* mengerjakan tugas sesuai bagiannya dengan rasa suka, bahagia, dan gembira.

Rasanya hati ini menjadi ringan untuk menjalankan tugas setiap hari dalam mempersiapkan kegiatan yang telah saya sanggupi, tentunya dengan selalu bersandar pada Sang Guru Sejati.

Pakde Narto menuliskan tentang sabda yang tidak terucap, "Makin lama makin terang penglihatanku dan makin jelas pengertianku bahwa semua yang tergelar di alam raya ini, kecuali mewujudkan: keagungan, kebijaksanaan, keadilan, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, juga menjadi kiasan sabda Allah, yaitu sabda yang tidak diucapkan secara lisan atau sastra yang tidak tertulis, dalam agama Islam disebut "kalam Iktibar atau kalam maujudiah." (*Olah Rasa di Dalam Rasa* Bab I, 2013: 1).

Dalam *Sasangka Jati* Sang Guru Sejati menyabdakan, "**Semua perbuatan**

baik dan membawa kesejahteraan bagi segenap manusia adalah tugas Sang Guru Sejati atas asma Tuhan Yang Maha Agung. Oleh karena itu laksanakanlah bagianmu masing-masing secara cermat dan teliti, supaya sedapat-dapatnya tugas itu terlaksana dengan sempurna." (Sasangka Jati, Hasta Sila, 2014: 10).

Pada akhir bulan Mei 2026, saya bersama suami mendapat tugas lahir "*ngamen*" bersama tim untuk membantu pelaksanaan acara pernikahan putri dari klien saya dalam nuansa adat Jawa lengkap, untuk sekitar 1.200 orang tamu yang dilaksanakan di salah satu gedung di Jakarta.

Klien saya menyampaikan bahwa tugas saya dan tim hanya membantu saat Hari H saja, untuk acara resepsi pernikahan putrinya. Karena menurutnya semua sudah siap dan sudah dibantu oleh panitia dari kantor.

Saya dan tim menerima tugas tersebut dengan senang hati dan bersyukur, karena dalam pelaksanaan akan lebih ringan tidak perlu ikut dalam persiapan yang biasanya diadakan rapat berkali-kali, serta harus melaksanakan rangkaian acara lainnya, sebelum acara resepsi pernikahan.

Namun beberapa hari setelah saya menerima tugas tersebut, klien saya menyampaikan, minta didampingi untuk

melihat pameran pernikahan berturut-turut selama dua hari. Saya berdua nyatakan siap mendampingi beliau, karena pada hari tersebut saya berdua tidak ada jadwal acara.

Beberapa minggu kemudian klien saya memberitahukan kembali melalui *chat*, minta ditemani pada hari yang telah ditentukan untuk silaturahmi dengan calon besan, karena beliau sedang di luar kota. Dengan sangat berat hati, kami berdua menyampaikan tidak bisa mendampingi beliau, karena pada hari dan waktu yang sama kami telah menyanggupi tugas di tempat yang lain.

Beberapa hari setelah klien saya pulang dari perjalanan ke luar kota, beberapa kali beliau mengundang saya berdua untuk minum kopi, sambil ngobrol baik di kediaman beliau atau di suatu restoran di Jakarta.

Setelah sekian kali pertemuan, secara tidak kami duga klien kami mengundang kembali untuk ngobrol, ternyata memberikan tugas untuk melaksanakan seluruh acara pernikahan putri beliau, dari persiapan hingga rangkaian acara berikutnya, yaitu acara lamaran, pengajian, siraman, *bridal shower*, acara akad nikah, acara adat *panggih*, dan acara resepsi pernikahan.

Beberapa tugas yang diberikan kepada saya tersebut, tentu tidak bisa

saya kerjakan sendiri, Sang Guru Sejati telah memberikan lahan kepada kami berdua untuk berbudi darma dengan berbagi tugas, tentunya kepada tim kami untuk bersama-sama menyelenggarakan rangkaian acara pernikahan menyeluruh tersebut. Atas sih Sang Guru Sejati seluruh rangkaian acara telah selesai dengan lancar dan selamat.

Dengan pengalaman kecil tersebut saya teringat dan merasa-rasakan sabda Sang Guru Sejati dalam *Sasangka Jati*: **"Narima itu banyak cenderung ke ketenteraman hati, jadi bukan orang yang enggan bekerja, melainkan yang menerima apa pun bagiannya. Apa yang sudah di tangannya, dikerjakan dengan senang hati, tidak tamak dan tidak serakah."** (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13).

Dijelaskan dalam sabda berikutnya di bab yang sama, **"Apabila keinginanmu tidak terpenuhi, narimalah dengan**

apa yang telah engkau miliki, sebab sekalipun semua itu tidak tercapai, bukankah sebagian sudah engkau peroleh atau engkau miliki. Hanya watak narimalah yang dapat menuntun kepada terangnya hatimu, karena watak narima itu mengandung rasa tenang dan ketenteraman hati, maka engkau tidak akan merasa terombang-ambing timbul tenggelam oleh peri kehidupan yang engkau alami. Adapun yang engkau perlukan, hanya mematuhi sabda Sang Guru Sejati, sebagaimana tersebut dalam kesanggupan besar Tri Sila yang ketiga, yaitu taat." (*Sasangka Jati*, Hasta Sila, 2014: 13).

Demikian pengalaman kecil saya mohon maaf sekiranya ada yang kurang berkenan. Sekali lagi, semoga kita semua selalu dapat menerima sih, tuntunan, pepadang, dan perlindungan Sang Guru Sejati. Satuahu.



"Oleh karena itu, Bapak, saya selalu merasa sangat beruntung bahwa saya sudah dapat menerima sinar cahaya Sang Sasangka Jati, yang mampu membuka kegelapan hati saya sehingga saya dapat mengetahui tempat Sang Pepadang. Oleh karena itu, saya selalu memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Sejati karena telah berkenan melimpahkan sih pepadang kepada para hamba, dan tidak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak yang dengan ikhlas dan sabar senantiasa memberi petunjuk ke jalan benar, serta dengan tekun selalu mengingatkan tentang kekeliruan tindak-tanduk saya."

(*Olah Rasa di Dalam Rasa*, Bab XXIX. 2013: 90)

Wudhar dari Tirai Duniawi

Hawe, Depok

*Jika kita tanyakan,
Apa yang menjadi hambatan
untuk kembali pulang,
dan ketika sunyi-senyapmu datang?
Yaitu cintamu yang erat melekat
yang terbingkai tirai kadonyan.*

*Memang, indah dan kemilau
yang sesaat itu.
Bahkan sebatas mata memandang
dan sepanjang galah usia,
pesona itu,
terpeluk erat dalam buaian mesra,
terasa tak akan lekang.
Balikkan saat raga ini membeku,
kerak duniawi pun makin ambigu,
padahal semua nisbi,
yang akan kembali ke dimensi
sunyi - sepi - abadi.*

*Jika kita tanyakan,
dari sebuah kesadaran
Ke mana hidup dan tujuan,
saat kita terperangah di jalanan?
Hidup adalah menyiswa
Kepada Guru yang Abadi,
mengais cara dari setapak jalan ini,
untuk kembali ke Pangkuan,
lepas dari tirai kadonyan.
Ya..., bukan hanya nanti,
menunggu saat jiwa dan raga terburai,
Tapi kini saatnya!
Ketika ego dan nyali harus mengurai,
dalam senyap menyemai langkah
mumpung masih kuat berpendar,
wudhar ...di tengah keriuhan yang tersamar.*



Pembentukan Cabang Pangestu Barito Kuala Korda Kalimantan I

Laporan Redaksi

 Berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Pusat Nomor: SKEP/B/275/VII/2026 tentang Pembentukan Cabang Pangestu Barito Kuala dan Pengangkatan Ketua Pengurus Cabang Pangestu Barito Kuala tanggal 07 Juli 2026, maka pada Minggu, 26 Juli 2026 Pembentukan Cabang Pangestu Barito Kuala (yang dahulu adalah Ranting Wanaraya dari Cabang Pangestu Banjarmasin) telah diresmikan oleh Ketua Pengurus Pusat, Bapak Budi Darmadi bertempat di rumah Bapak Mistar Eko Priono, Desa Suryakanta, Kecamatan Wanaraya.

Dalam pembentukan Cabang Barito Kuala tersebut, sekaligus ditetapkan pengangkatan Ketua Pengurus Cabang Barito Kuala, yaitu Bapak Sukamto, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Cabang telah disusun kepengurusan cabangnya. Berdasarkan SK Pengurus Cabang Barito Kuala nomor SKEP/01/F.105/VII/2026 maka susunan kepengurusan Cabang Barito Kuala masa bakti 2026-2029 sebagai berikut.

1. Ketua: Bapak Sukamto, Wakil Ketua: Bapak Rudianto, Sekretaris: Ibu Tukini, Bendahara: Ibu Sariyati
2. Bidang I (Penaburan dan Pemeliharaan

Pepadang): Bapak Mistar Eko Priono dan Bapak Sih Darmadji

3. Bidang II (Pemeliharaan Kancah Pepadang): Bapak Listiono
4. Bidang III (Pembinaan Khusus Kegiatan Wanita, Adiyuswa, dan Pamiwahan Putra dan Remaja): Ibu Suciati dan Ibu Tusiye
5. Bidang IV (Sarana dan Prasarana): Ibu Sariati dan Ibu Watini
6. Bidang V (Pembinaan Khusus Generasi Muda): Bapak Mistar Eko Priono
7. Kelompok Pertimbangan: Bapak Suyatno, Bapak Pujo Wiyono, dan Bapak Karyo Tilam.

Setelah peresmian pembentukan cabang tersebut, pada pukul 10.00 WITA - selesai diisi acara olahraga umum dan pada pukul 13.00 WITA – selesai: acara olahraga wanita.

Olahraga Umum

- Pengisi: Bapak Budi Darmadi Ketua Pengurus Pusat
- Tema: Laku menyiswa kepada Sang Guru Sejati bisa kapan saja.
- Pengalaman: Ibu Aty Budi Darmadi dan Ibu Ririn Bambang Dwiwarno.
- Pelantun Dandanggula: Bp. Lastino

- hadir: 63 warga Pangestu wilayah Korda Kalimantan I.

- Perangkat desa: 3 orang

- Simpatisan: 17 orang

Olahrasa Wanita

- Pengisi: Ibu Aty Budi Darmadi.

- Tema: Pemahaman dan Kesadaran

tugas fungsi peran dan tanggung jawab wanita.

- Pengalaman: Ibu Ririn dan Ibu Hartini.

- Pelantun Dandanggula: Ibu Jami.

- Hadir: 28 orang.



Foto-foto Cabang Barito Kuala



Keterangan :

Pengangkatan Ketua Cabang Pangestu Dandanggula: Bapak Sukanto, Oleh Ketua Pengurus Pusat, Bapak Budi Darmadi (foto atas dan samping kanan)





Keterangan: Kegiatan Olahraga Wanita, Ibu Aty (Hendra Cahya Wati), menyampaikan pengalaman pada olahraga umum (Foto atas dan samping kanan)

Foto Kesupeketan bersama anggota Pangestu Cabang Batola (foto bawah)

